



Tingkat Pendidikan Ibu Post Partum Berhubungan dengan Kejadian Bendungan ASI di Praktek Mandiri Bidan Nuraenah Eviyanti Samadikun

Sylvia Meristika Rachman

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada Kota Cirebon

Email : merisrahman25@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Masa nifas (peurperium) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, baik secara fisik maupun psikologis sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis, namun jika tidak dilakukan pendampingan melalui asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kejadian patologis. **Tujuan Penelitian:** Dalam hal ini penelitian ingin memperoleh “hubungan tingkat pendidikan ibu post partum dengan kejadian bendungan ASI di Praktek Mandiri Bidan Nuarenah Eviyanti Kota Cirebon Tahun 2022”. Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di wilayah Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022 pada bulan April - Agustus yang berjumlah 57 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Non-Probability Sampling dengan teknik jenis accidental sampling. **Hasil:** Terhitung dari bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022, di Bidan Praktik Mandiri Nuraenah Eviyanti terjadi kasus bendungan ASI, di antaranya yaitu : 1. Tingkat pendidikan dari seluruh ibu post partum yaitu, untuk pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 25 orang (43,9%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (14,0%). 2. Ibu post partum yang mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 7 orang (12,3%), sedangkan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 50 orang (87,7%) dari 57 orang responden. 3. Dari 57 orang responden ibu post partum, sebanyak 7 orang dan yang tidak mengalami sebanyak 50 orang, dimana kejadian bendungan ASI paling banyak yaitu ada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 5 orang, dan masing masing 1 orang untuk tingkat Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk perguruan tinggi tidak ada yang mengalami kejadian bendungan ASI.

Kata Kunci

Tingkat pendidikan, ibu post partum, bendungan ASI.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan umum. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan non formal) (Nanang Fattah, 2011:5).

Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keamanan dan ketagwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang – Undang (Yetty Sarjono, 2014:20).

Kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan, setiap masyarakat itu memiliki sistem sosial, filsafat dan gaya hidup tertentu yang sesuai dengan tujuan dasar maupun nilai – nilai yang terdapat dimasyarakat tersebut.

Masa nifas (peurperium) adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, baik secara fisik maupun psikologis sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis, namun jika tidak dilakukan pendampingan melalui asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kejadian patologis. Masa nifas ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan

pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas seperti perdarahan pasca partum, bendungan asi, dan infeksi payudara (Saleha, 2009)

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Selain itu, mempunyai pengaruh biologis serta kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit. Akan tetapi, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu-ibu mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI, karena pengeluaran ASI tidak lancar atau pengisapan oleh bayi.

Pembengkakan ini akan mengakibatkan rasa nyeri pada ibu bahkan tidak jarang ibu merasa demam, oleh karena itu para ibu dianjurkan untuk melakukan perawatan payudara agar tidak terjadi komplikasi seperti bendungan ASI (Heryani, 2012 : 58).

ASI adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan - bulan pertama kehidupan bayi. ASI juga merupakan nutrisi alamiah bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun adakalanya seorang ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI. Kendala yang utama adalah karena produksi ASI tidak lancar, dan teknik menyusui bayi yang tidak benar (Sujiyanti, 2010).

Kejadian bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu pada ibu nya. Gangguan ini dapat menjadi lebih parah apabila ibu jarang menyusukan bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dan apabila tidak segera di tangani maka akan menyebabkan bendungan ASI pada Payudara.

Bendungan ASI dapat terjadi karena penyempitan duktus laktoferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu sehingga terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan.

Dampak yang akan ditimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu akan terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis merupakan inflamasi atau infeksi payudara dimana gejalanya yaitu payudara keras, memerah, dan nyeri, dapat disertai demam >38°C (Kemenkes RI, 2013 : 223) sedangkan abses payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya mastitis dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, Yulianti, 2012 : 27). Selain berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi dimana kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi.

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 51.9% dari total bayi yang ada. Menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia dan juga menyatakan bahwa 30.000 kematian di Indonesia dan 10 juta kematian bayi di dunia setiap 30 tahun dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak pertama kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi, karena apabila bayi diberi makanan tambahan ini akan menyebabkan kegagalan dalam proses menyusui (Sujiyanti, 2010).

Kegagalan dalam proses menyusui dapat berakibat terhadap bendungan ASI, hal ini disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu seperti teknik menyusui yang tidak benar, bentuk puting susu yang tidak normal serta frekuensi pemberian ASI kepada bayi tidak secara on demand dan penyebab pada bayi bisa berupa hisapan yang kurang kuat. Pada sebagian ibu yang tidak tau masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah pada anaknya saja (Manajemen Laktasi, 2014 dalam Sarwono, 2010).

Bendungan ASI terjadi akibat dari pembengkakan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu, pada ibu post partum yang mengalami demam akibat bendungan ASI berkisar antara 37.8°C sampai 39°C yang biasanya berlangsung 4 - 16 jam. Selain itu pada permulaan masa nifas apabila bayi tidak menyusui dengan baik atau kemudian apabila kelenjar - kelenjar tidak

dikosongkan dengan sempurna, maka akan terjadi pembendungan air susu.

Payudara terasa panas serta keras pada perabaan dan terasa nyeri. Putting susu mendarat akan menyulitkan bayi untuk menyusui. Kadang - kadang pengeluaran air susu juga terhalang sebab duktus laktiferi menyempit karena pembesaran vena serta pembuluh limfe. (Sarwono, 2010).

Bendungan ASI disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusui, produksi meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi kurang baik, dan dapat pula terjadi akibat pembatasan waktu menyusui (Rukiyah, 2010).

Data bendungan ASI di Indonesia terbanyak pada ibu pekerja, sebanyak 16% dari ibu menyusui (Depkes RI, 2012). Adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Terjadinya bendungan ASI di Indonesia berdasarkan penelitian yaitu terbanyak terjadi pada ibu - ibu pekerja sebanyak 16% dari ibu yang menyusui (Depkes RI, 2012).

Dalam masa nifas dapat terjadi infeksi dan peradangan payudara, infeksi dapat terjadi melalui luka pada puting susu, tetapi juga peredaran darah. Tanda - tandanya rasa panas dingin yang disertai dengan kenaikan suhu, penderita lesu dan tidak nafsu makan.

Menurut WHO (World Health Organization) sebagai organisasi kesehatan dunia, menjelaskan bahwa angka kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan Negara ASEAN. Rata rata angka kematian ibu mencapai 400.000 per 100.000 kelahiran hidup. Badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus infeksi payudara yang terjadi pada wanita seperti kanker, tumor, mastitis, penyakit fibrocystic terus meningkat, dimana penderita kanker payudara mencapai 1,2 juta yang terdiagnosa, 12% diantaranya merupakan infeksi payudara mastitis dan bendungan ASI di Indonesia terbanyak adalah ibu - ibu pekerja, sebanyak 16% dari ibu yang menyusui.

Berdasarkan target yang telah ditentukan oleh SDGs (Sustainable Development Goals) mengenai kematian ibu adalah penurunan AKI

sampai 70 per 100.000 kelahiran hidup. Mungkinkah Indonesia mencapai target tersebut? SDGs ditetapkan oleh PBB pada akhir September 2015 di New York dengan masa berlaku mulai Januari 2016 hingga Desember 2030 dan ada sekitar 193 negara anggota PBB yang berkomitmen untuk melaksanakan SDGs salah satunya Negara Indonesia.

Berdasarkan laporan dari survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan laporan survey demografi dan kesehatan menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet.

Berdasarkan laporan tahun 2019, jumlah ibu nifas yang ada di provinsi Jawa Barat sebanyak 931.427 dari 350 menunjukkan bahwa ibu nifas mempunyai masalah yaitu perdarahan 169 orang (44,45%) akibat riwayat atonia uteri, eklamsia, 104 orang (38,89%) akibat hipertensi dan hamil pada usia remaja, infeksi 86 (16,66%) dari 86 ibu nifas yang terinfeksi di Jawa Barat penyebabnya adalah kurang perawatan payudara sehingga menyebabkan mastitis 35 orang, saluran susu tersumbat 21 orang, puting lecet 20 orang dan ketidak lancaran asi akibat perawatan payudara yang kurang 10 orang (Depkes, RI 2019).

Berdasarkan laporan tahun 2020 ibu nifas yang ada di Kota Cirebon berjumlah 49 ibu nifas dari 3.300 kelahiran hidup memiliki masalah, penyebabnya adalah eklamsia 21 orang (42,9%) akibat memiliki riwayat eklamsia dan hipertensi, perdarahan 10 orang (20,4%) akibatnya riwayat atonia uteri pada persalinan berikutnya. Infeksi 16 orang (32,7%) akibat ibu nifas yang kurang melakukan perawatan payudara seperti payudara bengkak 8 orang mastitis 4 orang, dan puting lecet 4 orang, (Dinkes Kab.Cirebon, 2020)

Berdasarkan data praktek bidan mandiri nuraenah eviyanti pada bulan Juni – Agustus tahun 2022 terdapat 59 orang ibu nifas dari 36 orang mempunyai masalah karena syok dan riwayat perdarahan persalinan sebelumnya sehingga mengalami perdarahan 7 orang (38,8%) infeksi ketidak lancaran ASI 14 orang (38,9%) pembengkakan payudara 9 orang,

mastitis 2 orang dan puting lecet 4 orang, (Data Bpm nuraenah eviyanti 2022)

Pada masa nifas sangat penting melakukan perawatan payudara dalam 2 kali sehari agar memperlancar pengeluaran asi serta memelihara kebersihan payudara sehingga bayi mudah menyusui pada ibunya dan tidak terjadi infeksi pada payudara seperti mastitis, pembengkakan payudara, saluran susu tersumbat, abses payudara dan puting susu lecet.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa tentang “Hubungan tingkat pendidikan Ibu post partum dengan kejadian bendungan asi di Praktek Mandiri Bidan nuraenah eviyanti samadikun kota Cirebon tahun 2022”

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik yang menjelaskan hubungan variabel bebas dan terikat dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini variabel independen tingkat pendidikan ibu post partum dan variabel dependen kejadian bendungan Asi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di wilayah Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022 pada bulan April - Agustus yang berjumlah 57 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling* dengan yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel yang secara tidak sengaja atau kebetulan sesuai. Sehingga sampel yang di dapat peneliti sama dengan total populasi yaitu sebanyak 57 orang responden. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *Chi Square*

Hasil Penelitian

Hasil Univariat

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan ibu post partum Di BPM Bidan Nuraenah Eviyanti Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	Sekolah Dasar	12	21,1

2	Sekolah Menengah Pertama	12	21,1
3	Sekolah Menengah Atas	25	43,9
4	Perguruan Tinggi	8	14,0
Total		57	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa, populasi sebanyak 57 orang, dengan Sekolah Dasar sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 25 orang (43,9%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (14,0%).

Distribusi Frekuensi Bendungan ASI ibu post partum Di BPM Bidan Nuraenah Eviyanti Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022

No	Bendungan ASI	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1	Ya	7	12,3
2	Tidak	50	87,7
Total		57	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa, dari populasi sebanyak 57 orang ibu post partum yang mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 7 orang (12,3%), yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 50 orang (87,7%).

Hasil Bivariat

Analisa Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Di BPM Nuraenah Eviyanti Desa Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022 diukur dengan menggunakan uji *chi Square* bahwa ibu post partum sebanyak 57 orang. Terdapat tingkat Pendidikan Sekolah Dasar yang mengalami bendungan ASI sebanyak 1 orang (1,8%), Sekolah Dasar yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 11 orang (19,3%). Terdapat Sekolah Menengah Pertama yang mengalami bendungan ASI sebanyak 1 orang (1,8%), Sekolah Menengah Pertama yang tidak

mengalami bendungan ASI sebanyak 11 orang (19,3%). Terdapat Sekolah Menengah Atas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 5 orang (8,8%), Sekolah Menengah Pertama yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 20 orang (35,1%). Sedangkan untuk Perguruan tinggi tidak ada yang mengalami bendungan ASI dan yang tidak mengalami bendungan ASI tersebut sebanyak 8 orang (14,0%). Dari analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,415 > 0,05$ artinya bahwa Tidak Ada Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum di BPM Nuraenah Eviyanti Samadikun Kota Cirebon Tahun 2022.

Pembahasan

Berdasarkan Analisa univariat tingkat pendidikan pada ibu post partum menunjukkan bahwa terdapat 57 orang. Tingkat Pendidikan ibu post partum sebanyak 57 orang. Dengan Sekolah Dasar sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 25 orang (43,9%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (14,0%). Berdasarkan teori yang dinyatakan (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat Pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan ibu karena ibu yang mempunyai latar belakang Pendidikan lebih rendah akan sulit untuk menerima masukan dari pihak lain, menurut (Ambarwati, 2010). Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui berdasarkan pengalaman. Dan pengalaman yang di dapat berasal dari diri sendiri atau pun Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang di dapat, tingkat Pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, dimana terdapat Pendidikan SMA sebanyak 25 orang dari 57 orang responden.

Berdasarkan Analisa univariat menunjukkan bahwa pada ibu post partum yang dilakukan pada 57 orang. Diketahui dari 57 orang tersebut, terdapat yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7 orang (12,3%), sedangkan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 50 orang (87,3%).

Berdasarkan pengalaman pasien yang ada, pada tanggal 05 september 2022 ibu merasakan nyeri di daerah payudara sebelah kanan, dimana payudara nya mengalami gejala tegang, kemerahan, dan teraba keras, ibu juga mengalami demam selama 1 hari. Ibu menyusui anaknya 6 kali sehari, dengan lama menyusui

selama 10 menit. ASI yang keluar banyak pada payudara sebelah kiri sedangkan payudara sebelah kanan ASI yang keluar sedikit. Ibu tidak pernah melakukan perawatan payudara.

Berdasarkan masalah diatas, penulis mengajarkan perawatan payudara (*breast care*), yaitu dengan mengompres payudara dengan air hangat untuk mengurangi nyeri, dan dilanjut dengan pemijatan oksitosin, dan terakhir dikompres dengan air dingin. Kompres air dingin dapat berfungsi untuk menurunkan hormone prostaglandin (dalam penyembuhan luka) yang memperkuat sensitivitas reseptor nyeri, menghambat proses inflamasi (peradangan) agar tidak meluas, dan mengurangi kongesti (penimbunan darah pada vena).

Berdasarkan data penelitian di atas, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan perawatan payudara khususnya pada ibu post partum umumnya pada ibu hamil. Sehingga dapat di lihat apabila ibu tidak tahu cara mengatasinya, dengan cara mengosongkan payudara dengan menyusui bayinya, maka hal ini akan terjadi terus menerus.

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* yang dilakukan terhadap hubungan tingkat pendidikan dengan bendungan ASI pada ibu post partum diperoleh Nilai *p-value* = 0,415 < 0,05 yang artinya H_0 diterima, dan H_a ditolak atau dapat dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan bendungan ASI pada ibu post partum, karena tingkat Pendidikan disini bukan merupakan hal yang utama, melainkan pengetahuan yang paling penting, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dan hanya terdapat 7 orang yang mengalami bendungan dari 57 orang responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dari semua ibu post partum yang berjumlah 57 orang, terhitung dari bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022, di Bidan Praktik Mandiri Nuraenah Eviyanti terjadi kasus bendungan ASI, di antaranya yaitu :

1. Tingkat pendidikan dari seluruh ibu post partum yaitu, untuk pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 orang (21,1%), Sekolah Menengah Atas sebanyak 25 orang (43,9%), dan

Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (14,0%).

2. Ibu post partum yang mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 7 orang (12,3%), sedangkan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 50 orang (87,7%) dari 57 orang responden.
3. Dari 57 orang responden ibu post partum, sebanyak 7 orang dan yang tidak mengalami sebanyak 50 orang, dimana kejadian bendungan ASI paling banyak yaitu ada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 5 orang, dan masing masing 1 orang untuk tingkat Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk perguruan tinggi tidak ada yang mengalami kejadian bendungan ASI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat di berikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Ibu Post Partum
Diharapkan dengan adanya penelitian ini ibu dapat lebih aktif mencari informasi tentang kejadian bendungan asi pada saat masa nifas atau postpartum, guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang bendungan asi bagaimana cara perawatan dan juga pencegahannya.
2. Bagi BPM
Diharapkan dapat memberikan informasi serta proses perawatan payudara yang baik dan benar guna mencegah bendungan asi kepada ibu nifas, sejak ibu memeriksakan kehamilannya di BPM.
3. Bagi Peneliti
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat di terapkan pada masyarakat pada saat di lapangan dan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sulistyawati, 2010, Asuhan Kebidanan Masa Nifas, Yogyakarta: andi*
Arini 2012, Mengapa seorang Ibu Harus Menyusui?, Yogyakarta : Flash Book
Astutik, Y. Reni 2015. Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui, Jakarta : Trans info media

- Astutik, Y . Reni. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*, Jakarta : Trans Info Media
- Anggraeni, Yeni. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*, Yogyakarta : Pustaka Rihana
- Alimul, *Kerangka Konsep* : 2014
Dinkes.Cirebonkota,2020.go.id
- Data Praktek Mandiri Bidan Nuarenah
Eviyanti, Januari dan Agustus 2022
Depkes. RI.(2012).
www.litbang.depkes.com
- Heryani, *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*.
Jakarta : 2012
- Kemenkes RI, *Bendungan ASI* : 2013
- Marni. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*, Jakarta : Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo 2010, *Metodologi Penelitian*,
Jakarta : Rineka cipta
- Rukiyah, Yulianti. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Jakarta : Trans Info Media. 2012.
- Rukiyah, dkk. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta : Trans Info Media. 2012.
- Syaifuddin, Abdul Bari. (2010). *Buku Acuan Nasional pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: JNPKKRPOGI.

